**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses mengajar berlangsung.

Adapun hasil yang diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan.

“ Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memilikiarti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.” [[1]](#footnote-2)

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak pada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang bberbeda beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan hasil belajar winarno memberikan pengertian hasil belajar yaitu

“ Hasil yang dicapai oleh seseorang dari berbagai pengalaman interaksi edukatif. Dari situlah timbulnnya klasifikasi hasil yang perlu dimiliki oleh seorang murid, seperti dalam hasil dalam bentuk keterampilan, dalam bentuk konsep konsep dan dalam bentuk sikap.” [[2]](#footnote-3)

Selanjutnya menurut Benjamin S. bloom sebagaimana dikutip M. rosyid

“ Bahwa hasil belajar ukurannya adalah jika peserta didik mampu menguasai tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini identik dengan ranah cipta rasa dan karsa sehingga ketiga ranah tersebut ditambah dengan domain nilai yang merupakan semangat yang terkandung dalam undang undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.” [[3]](#footnote-4)

Sedangkan pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan HM. Arifin mengartikan pendidikan agama islam adalah

“Suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah ( kemampuan dasar ) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal dan perkembangannya.“ [[4]](#footnote-5)

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar pendidikan agama islam merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiiki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar pendidikan agama islam siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam sudut pandang islam agama islam sangat menghargai orang oaring yang berprestasi atau memiliki ilmu pengetahuan yang lebih, sehingga hanya merekalah yang pantas mencapai ketinggian dan keutuhan hidup.

1. **Kriteria Hasil belajar Pendidikan Agama Islam**

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Kemudian dari tes tes yang telah diadakan ada beberapa alternatif normal pengukuran hasil belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma norma pengukuran tersebut adalah “

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100
3. Norma skala angka 0,0 – 4,0
4. Norma skala huruf A sampai E. [[5]](#footnote-6)

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar ( passing grade ) skala 0-10 adalah 5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60, untuk skala 0,0-4,0 adalah 1,0 atau 1,2 dan untuk skala huruf adalah D. apabila peserta didik dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal soal ujian ( tugas tugas ) dianggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian perlu dipertimbangkan oleh para pendidik atau sekolah penetapan passing grade yang lebih tinggi misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran pelajaran inti. Pengkhususan passing grade seperti ini sudah berlaku umum dinegara Negara maju.

Selain hal tersebut criteria keberhasilan belajar dibagi atas beberapa taraf atau tingkatan tingkatan, tingkatan tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Istimewa atau maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
2. Baik sekali atau optimal : apabila sebagian besar ( 76 % - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
3. Baik atau maksimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja yang dikuasai oleh peserta didik.
4. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai oleh peserta didik.

Taraf atau tingkat keberhasilan belajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya, salah satunya adalah sehubungan dengan keberlangsungan PBM itu sendiri, antara lain : apakah PBM berikut pokok baru, mengulang sebagai pokok bahasan yang baru saja diajarkan.

“ Apabila 75% bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik mencapai taraf keberhasilan maksimal ( optimal ) maka dapat membahas pokok bahasan baru. Sedangkan apabila 75% atau lebih dari jauh peserta didik mencapai taraf keberhasilan minimal ( kurang ) maka PBM berikutnya hendaknya bersifat perbaikan.” [[6]](#footnote-7)

1. **Instrument Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

Secara garis besar instrument evaluasi yang digunakan dalam menentukan hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu tes dan bukan tes (non tes).

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut :

1. Penilaian harian

Penilaian harian atau sering disebut juga ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Penilaian harian ini terdiri dari perangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep dan kompetensi dasar yang sedang dibahas. Penilaian harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Penilaian harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran ( RPP ) tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi peserta didik.

1. Penilaian tengah semester

Penilaian tengah semester atau sering disebut ujian tengan semester ( UTS ) dilakukan setelah pembelajaran menapai beberapa standar kompetensi ( lebih kurang 50% standar kompetensi pada semester itu ). UTS terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik menganai materi standard an kompetensi dasar yang telah dibahas dalam setengah semester pertama. UTS dilakukan satu kali dalam setiap semester namun ada juga pendidik yang tidak melaksanakannya mereka menganggap cukup dengan penilaian harian atau tugas. UTS merupakan penilaian subsumatif, ditujukan untuk menentukan keberhasilan peserta didik yang diwujudkan dalam pemberian nilai termasuk untuk bahan pertimbangan kenaikan kelas.

1. Penilaian akhir semester

Penilaian akhir semester atau ujian akhir semester ( UAS ) sering juga disebut juga penilaian umum, dengan bahan yang diujikan yaitu

1. Penilaian akhir semester pertama soalnya diambil dari materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester pertama
2. Penilaian akhir semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi standar, standar kompetensi dan kompetensi dasar semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi standar, standar kompetensi dan kompetensi dasar semester kedua

UAS dilaksanakan bersama untuk kelas kelas parallel dan pada umumnya dilakukan penilaian secara bersama baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/ kabupaten, maupun provinsi. Hal ini dilakukan terutama untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan untuk menjaga keakuratan soal soal yuang diujikan. Disamping untuk menghemat tenaga dan biaya pengembangan soal bisa dilakukan oleh bank soal, dan bisa digunakan secara berulang ulang selama soal tersebut masih layak dipergunakan

1. Penilaian kenaikan kelas

Penilaian kenaikan kelas atau ujian kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap. Penilaian kenaikan kelas sama dengan ujian akhir semester genap, dengan materi berstandar, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diujikan merupakan gabungan dari materi standar, kompetensi dasar semester ganjil dan genap dengan penekanan pada materi standar, standar kompetensi dan kompetensi dasar semester ganjil.

Penilaian kenaikan kelas dilakukan untuk menentukan peserta didik yang berhak pindah atau naik kelas yang berada diatasnya. Sedangkan penilaian kenaikan kelas yang dilakukan pada semester genap akhir merupakan penilaian untuk menentukan kelulusan. Penilaian ini juga sering disebut dengan evaluasi belajar akhir tahun ( EBAT ) pada setiap tahun atau evaluasi belajar tahap akhir ( EBTA ) pada akhir satuan pendidikan.

1. **Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh factor dari dalam diri individu dan diluar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu proses belajar terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Proses belajar tentunya tidak lepas dari berbagai faktor faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana keberhasilan belajar tadi. Oleh karena itu penulis kemukakan beberapa factor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Factor individu ialah factor yang ada pada diri organism itu sendiri
2. Factor sosial ialah factor yang ada diluar individu yang bersangkutan.[[7]](#footnote-8)

Untuk memudahkan pemahaman kedua faktor tersebut penulis akan mengklasifikasikannya sebagaimana diuraikan oleh sumadi suryabrata didalam bukunya psikologi pendidikan yaitu :

1. Factor yang berasal dari luar diri si pelajar dan ini masih dapat digolongkan menjadi factor non social dan factor social.
2. Factor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu factor factor fisiologis dan factor factor psikologis.[[8]](#footnote-9)

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi belajar secara garis besar antara lain :

1. Factor eksternal ( dari luar diri pelajar )

Yang termasuk factor eksternal adalah :

1. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga sekolah, masyarakat, dan lingkungan kelompok
2. Factor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, tekhnologi dan kesenia
3. Factor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah belajar dan iklim.
4. Factor lingkungan atau keamanan

Dari keterangan tersebut maka factor keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kegiatan belajar anak kemudian sekolah menempati urutan yang besar juga. [[9]](#footnote-10)

1. Factor internal ( dari dalam diri siswa )

Factor ini dapat berupa factor psikologi dan fisiologis, factor fisik berasal dari keadaan jasmani dan factor psikologis berasal dari keadaan rohani. Factor ini mungkin dapat berdiri sendiri tetapi mungkin saling berhubungan, keadaan fisik yang terganggu akan mempengaruhi pada psikologinya dan sebaliknya. Bagaimana juga kedua saling bberhubungan. Keadaan jasmani dan psikologi dalam sudut pandang islam berkaitan dengan sikap kepatuhan seseorang, sebagaimana dalam firman allah swt dalam surat asy syams ayat 7 – 10 yaitu

Artinya

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[[10]](#footnote-11)

Ajaran islam yang tertera pada ayat tersebut menandakan bahwa sebagai manusia harus belajar untuk menetukan antara baik dan buruk seperti sifat patuh pada perintah allah dan diharapkan menjauhi sikap kefasikan yang dapat mengotori dirinya sendiri.

Adapun yang termasuk factor internal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam belajar diantaranya adalah :

1. Factor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk factor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.
2. Factor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh , yang terdiri atas atas factor intelektual yang meliputi factor potensi yaitu kecerdasan dan bakat. Factor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
3. Factor kematangan fisik.

Dengan demikian keberhasilan proses belajar seseorang pelajar dipengaruhi oleh factor psikis maupun fisik dan tidak lepas pula dari pengaruh eksternal, termasuk juga faktor sosial dimana anak hidup dan bertempat tinggal serta melakukan kegiatan belajar tersebut.

Factor factor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik umpamanya biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya siswa yang berinteligensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

1. **Metode *The Power Of Two***
2. **Pengertian *The Power Of Two***

Metode *The Power Of Two* adalah model pembelajaran yang digunakan menggabungkan kekuatan dua orang atau kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar.

1. **Langkah-langkah *The Power Of Two***

Langkah-langkah *The Power Of Two* ini adalah:

1. Membuat suatu masalah dalam proses pembelajaran, guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didikyang membutuhkan refleksi(perenungan)dalam menentukan jawaban
2. Guru meminta peserta didik untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Guru membagi peserta didik berpasang-pasangan.pasangan kelompok ditentukan menurut daftar absen atau bisa juga diacak, dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya bentuklah kedalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi jawaban dengan yang lain.
4. Guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru dalam proses belajar dan memperbaiki respon dari masing-masing individu.
5. Guru meminta siswa mendiskusikan hasil diskusinya dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi untuk membahas pertanyaan yang kurang dimengerti. Semua pasangan membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan kepasangan yang lainnya.
6. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

1. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ( Yogyakarta : Ar Ruz Media 2008 ) *hal* 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar- Belajar*( Bandung : taRsito 2003 ) *hal* 75 [↑](#footnote-ref-3)
3. Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis* ( Semarang: UPT. Unnes Press 2006 ) *hal* 41 [↑](#footnote-ref-4)
4. HM. Arifin*, Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta Bumi Aksara 2004 ) Hal 32 [↑](#footnote-ref-5)
5. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Op.Cit. *hal* 159 [↑](#footnote-ref-6)
6. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997).*hal* 121-123 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*( Bandung : Remaja Rosda Karya) 1984 *hal*. 102 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,Op.Cit.*hal* 233 [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,OP.Cit.*hal* 104 [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemah* ( Jakarta CV. Toha Putra 1989) *hal*. 1064 [↑](#footnote-ref-11)